

BAB II

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN *MAD'U*

A. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, sedangkan secara pragmatis komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung (Effendi, 1986: 5).

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan pengirim pesan (*sender*) dengan penerima pesan (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung dirincikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011: 5).

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) dikemukakan Deddy Mulyana, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah komunikasi antara orang-orang secara

tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Suranto, 2011: 3).

Komunikasi antar pribadi lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukkan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima. Kemungkinan munculnya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati lebih besar karena keduanya saling berada berdekatan, bisa melihat mimik muka, tatapan mata, serta bahasa tubuh. Karena kedekatan ini, juga terjadi empati dan rasa saling menghormati, bukan karena perbedaan ekonomi, melainkan masing-masing adalah manusia yang tampak dihadapan mata.

Meskipun demikian, suasana komunikasi dialogis tidak selalu sesuai yang diharapkan bahwa akan selalu terjadi kesetaraan dan saling memberi menerima secara adil. Umumnya, akan terjadi keakraban dan kesederajatan di antara orang-orang yang memiliki kesamaan yang disebut Wilbur Schramm sebagai *frame of reference* (kerangka referensi) yang kadang-kadang juga disebut

kesamaan bidang pengalaman (*field of experience*). Misalnya, kesamaan dalam bidang pendidikan (sesama mahasiswa), pekerjaan, hobi, ideologi, dan lain-lain (Soyomukti, 2010: 142-144).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan satu komunikan atau lebih yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan media tertentu, sehingga pesan akan diterima langsung oleh komunikan dan komunikator dapat mengetahui secara langsung reaksi dari komunikan.

2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal akan berjalan lancar apabila terdapat unsur-unsur atau persyaratan tertentu. Menurut Harold Laswell, ada lima komponen yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, efek (Effendi, 1999: 10).

Pertama, Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Yang dimaksud komunikator disini adalah da'i yang memberikan pencerahan kepada para *mad'u*.

Kedua, Pesan merupakan suatu pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan oleh da'i

bukan hanya pesan verbal saja tetapi juga pesan nonverbal, karena selain mendengarkan bimbingan da'i, santri (*mad'u*) akan mencontoh segala tingkah laku da'i.

Ketiga, Media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal da'i dengan *mad'u* ini menggunakan media langsung (bahasa lisan), karena *mad'u* dapat langsung mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari da'i, sehingga apabila ada yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan kepada da'i.

Keempat, Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Dalam penulisan ini yang disebut komunikan adalah Para *Tobaters* (sebutan untuk para jama'ah) yang ikut dalam pengajian Nongkrong Tobat di Santrendelik setiap Kamis malam.

Kelima, Efek merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dampak yang diinginkan da'i adalah dampak *behavioral*, yaitu dampak yang timbul pada diri santri (*mad'u*) dalam bentuk tindakan, dan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Devito mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Suranto, 2011: 82-84).

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sikap menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

Sikap keterbukaan da'i dapat dilihat dari kesediaan da'i menerima saran atau kritik dari *mad'u*, begitu juga dengan *mad'u* yang mau dengan senang hati menerima, memahami serta mengamalkan pelajaran dari da'i untuk meningkatkan pemahaman keagamaan.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan yang dialami orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Dalam kegiatan belajar mengajar da'i mampu merasakan posisi seorang *mad'u*, jadi da'i dalam mengajar bisa melihat situasi dan kondisi *mad'u*. Da'i memberikan kesempatan kepada *mad'u* untuk menanyakan apa yang belum dipahami *mad'u*, dengan tujuan agar *mad'u* yang belum paham menjadi paham dan yang sudah paham menjadi lebih paham. Disaat suasana majlis sedang tidak enak, *mad'u* tidak fokus atau serius dalam menerima pelajaran, da'i terkadang memberikan sedikit humor agar suasana majlis menjadi lebih menyenangkan dan agar *mad'u* tidak tegang serta mau dengan senang hati dalam menerima materi dari da'i.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Di Santrendelik Kampung Tobat, da'i dan *mad'u* saling mendukung dalam terciptanya kegiatan komunikasi interpersonal. Da'i mempunyai tujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya kepada *mad'u*, agar tingkat pemahaman *mad'u* tentang agama bertambah atau meningkat. Sedangkan *mad'u* mempunyai tujuan untuk

mendapatkan pemahaman ilmu pengetahuan agama lewat ceramah yang disampaikan oleh da'i.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka yang curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

Sikap positif diciptakan da'i dan *mad'u* agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Disaat da'i menegur *mad'u* yang salah, *mad'u* tidak marah dan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat da'i.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

Dakwah tidak dapat terlaksana tanpa adanya da'i dan *mad'u*. Da'i merupakan orang yang memiliki peran penting untuk tersebarnya nilai-nilai

Illahi di muka bumi. Sedangkan *mad'u* merupakan objek dakwah bagi da'i. Tanpa *mad'u* siapakah yang akan menjadi objek dakwah? Maka dari itulah kedua belah pihak amat sangatlah bernilai dan berharga untuk terciptanya pemahaman keagamaan.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi keinginan semua orang, serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Karakteristik komunikasi interpersonal ini diharapkan dapat mempermudah pengukuran efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal yang dilakukan antara da'i dan *mad'u* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di pesantren kontemporer Santrendelik.

4. Kelebihan dan Kelemahan Komunikasi Interpersonal

Kelebihan komunikasi interpersonal dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, terutama dalam hal efektivitasnya dalam mengubah perilaku, sikap, opini, dan perilaku komunikan. Antara lain komunikasi berlangsung secara tatap muka (*vis-a-vis* atau *face to face*). Dengan komunikasi tatap muka, terjadi kontak pribadi (*personal contact*).

Pesan pribadi diketahui dari melihat langsung melalui kesatuan antara suara dan cara menyampaikannya, dari pandangan matanya, gaya bicarannya, dan lain-lain. Dengan bertatap mata, kita juga mengetahui bagaimana reaksi lawan bicara kita, dengan segera kita akan mengubah gaya komunikasi kita jika kita reaksinya jelek.

Oleh karena itulah, komunikasi ini lebih efektif untuk melancarkan ajakan (komunikasi persuasif). Bandingkan tindakan mengajak orang lain untuk membeli melalui iklan dengan mendatangi langsung ke rumahnya seperti dilakukan oleh para *salesman* yang mendatangi dari rumah ke rumah untuk menjajakan dagangannya.

Kekuatan komunikasi interpersonal terkait dengan yang diungkapkan oleh Littlejohn dalam bukunya Soyomukti yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* yaitu sebagai “jalinan hubungan” (relationship). Konsep ini didefinisikan sebagai seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu di dalam berkomunikasi. “Jalinan hubungan” antar individu hampir selalu melatarbelakangi pola-pola interaksi di antara partisipan dalam komunikasi antar pribadi. Sebagai contoh, seorang yang baru saja berkenalan cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi,

kata-kata yang digunakannya lebih selektif, berbeda dengan komunikasi antara dua orang yang sudah akrab yang bersifat spontan.

Sejumlah asumsi lain mengenai “jalinan hubungan” antara lain:

- a. Jalinan hubungan senantiasa terkait dengan komunikasi dan tidak mungkin dapat dipisahkan;
- b. Sifat jalinan hubungan ditentukan oleh komunikasi yang berlangsung diantara individu partisipan;
- c. Jalinan hubungan biasanya didefinisikan secara lebih implisit (tidak atau kurang eksplisit); dan
- d. Jalinan hubungan bersifat dinamis.

Apa pun bentuk komunikasi, tampaknya tak mungkin selalu bersifat simetri atau sejajar. Tak jarang pula komunikasi antar pribadi menunjukkan hubungan dominasi dan subordinasi dalam jalinan hubungannya. Meskipun proses negosiasi dan evaluasi terhadap hubungan dapat dengan mudah dilakukan dengan komunikasi yang bersifat tatap muka. Akan tetapi, efek komunikasi yang terhambat juga menimbulkan efek yang lebih jauh terhadap hubungan (Soyomukti, 2010: 151-153).

B. Da'i

1. Pengertian Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung menggantikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan ketrampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga

metode-metode yang dihadapkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng (Munir dan Ilaihi, 2012: 21-22).

2. Karakteristik Da'i

Juru dakwah harus memiliki karakteristik agar menjadi panutan atau suri tauladan bagi *mad'unya*. Menurut Pimay (2006: 22) karakteristik da'i sebagai berikut:

- a. Seorang da'i hendaknya lemah lembut dalam berdakwah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...

- b. Bersedia untuk bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Imran ayat 159:

...فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ...

Artinya: ...karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...

- c. Memiliki kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 159:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ...

Artinya: ...kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka ber-tawakkallah kepada Allah...

- d. Bertawakkal kepada Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 159:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: ...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya...

- e. Memohon pertolongan kepada Allah atau selalu berdo'a kepada Maha Kuasa dalam kondisi apapun. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang tertulis di surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Departemen Agama RI, 2012).

- f. Menjauhi sikap dan perilaku yang negatif.
- g. Tidak menetapkan tarif kepada *mad'u*.

Pendakwah tidak boleh mematok tarif kepada *mad'unya*, da'i berdakwah hanya kepada Allah tidak untuk mencari uang. Akan tetapi organisasi atau penyelenggara yang mengundang da'i memberi *bisarah* untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seorang da'i (Aziz,2012:260).

Selain itu karakteristik da'i harus dibekali ilmu pengetahuan maupun agama untuk membantu dalam menyampaikan pesan. Selama melakukan kegiatan dakwah, pengetahuan da'i akan terus menerus bertambah, khususnya ilmu agama dengan segala permasalahannya dan ilmu-ilmu dakwah dengan metodenya. (Mahmud, 1995: 127). Jadi, seorang da'i yang sudah piawai beretorika dan ada bekal ilmu tidak hanya menjadi sebuah tontonan namun sebagai panutan bagi *mad'unya* (An-Nabiry, 2008: 136).

3. Tugas dan Fungsi Da'i

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang *da'i* adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sedangkan fungsi seorang *da'i* adalah:

- a. Meluruskan aqidah, yaitu dengan menunjukkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang *hak* untuk disembah.
- b. Memberi pencerahan dan memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- c. *Amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau keburukan.
- d. Menolak kebudayaan yang merusak, yaitu mampu mengubah tradisi dan bu-daya yang tidak sesuai dengan *syariat* Islam menjadi tradisi dan budaya yang sesuai dengan *syari'at* Islam (Enjang dan Aliyudin, 2009: 74-75).

Jadi pada intinya, da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan ke arah kondisi yang lebih baik menurut Islam. Da'i dapat diibaratkan seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat.

C. *Mad'u*

1. Pengertian *Mad'u*

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran kegiatan dakwah baik individu, kelompok maupun masyarakat. Dalam bahasa komunikasi “*mad'u*” disebut komunikan, penerima pesan, khalayak, audien.

Mad'u adalah pihak yang menjadi sasaran/mitra pesan yang dikirim oleh sumber (Illahi, 2010: 87). Allah berfirman dalam Qs. Saba' 28 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya: dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

2. Bentuk-bentuk *Mad'u*

a. Secara sosiologis kelompok *mad'u* terpecah atau terkumpul pada bentuk-bentuk kelompok manusia sebagai berikut:

1) *Crowd*

Crowd yaitu kelompok orang yang terkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka yang keanggotaannya bersifat temporal, seperti *mad'u* dalam pengajian (Illahi, 2010:87).

2) Publik

Publik berarti kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu persoalan atau kepentingan yang sama karena mereka terlibat dalam suatu pertukaran pemikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atas persoalan atau kepentingan mereka (Illahi, 2010: 88).

3) Massa

Massa adalah orang yang sangat heterogen, tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat kurang, hubungan ikatannya lebih longgar, belum ada kesatuan persoalan atau stimulus yang nyata (Illahi, 2010: 88).

b. Berdasarkan jenis khalayaknya sifat *audience* dikelompokkan menjadi:

- 1) Khalayak tak sadar, komunikan yang tidak menyadari adanya masalah atau tidak.
- 2) Khalayak apatis, yaitu khalayak yang mengetahui masalah namun tetap saja bersikap cuek.
- 3) Khalayak yang tertarik tapi ragu, yaitu khalayak yang sudah mengetahui akan adanya masalah, dan mengetahui akan mengambil keputusan, namun dalam keyakinannya masih ragu

terhadap tindakan yang akan mereka jalani (Illahi, 2010: 88).

3. Tipologi *Mad'u*

M. Bahri Ghozali dalam Wahyu Illahi (2010: 91-92) mengelompokkan *mad'u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat terdiri atas:

- a. Tipe inovator yaitu masyarakat yang mempunyai keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, agresif dan tergolong antisipatif dalam setiap langkah.
- b. Tipe pengikut yaitu orang-orang yang selektif dalam menerima pembaruan dengan pertimbangan tidak semua pembaruan dapat membawa perubahan positif.
- c. Tipe pengikut dini yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap dalam mengambil resiko dan umumnya lemah mental.
- d. Tipe pengikut akhir yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak pada masyarakat skeptis terhadap sikap pembaruan.
- e. Tipe kolot yaitu masyarakat yang memiliki ciri-ciri tidak mau menerima pembaruan sebelum mereka terdesak oleh lingkungannya.

Jadi pada intinya, *mad'u* merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai

kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

D. Pemahaman Keagamaan

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Smith dalam bukunya Hidayat (1990: 33) merumuskan pemahaman sebagai proses pengurangan keraguan. Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadian dengan segala latar belakang dan interaksi di lingkungannya.

Pemahaman juga dapat diartikan sebagai kemampuan menangkap makna suatu bahan ajar (Zaini, 2002: 69). Hal itu dapat diperlihatkan dengan cara:

- a. Menerjemahkan bahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain
- b. Menafsirkan bahan (menjelaskan atau meringkas)
- c. Mengestimasi tren masa depan (seperti memprediksi konsekuensi atau pengaruh)

Faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam proses belajar memahami adalah sebagai berikut: (Soemanto, 1990: 119-121).

- a. Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang, yang dapat

menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang itu.

b. Usia Kronologis

Pertambahan dalam hal usia selaku dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya.

c. Perbedaan Jenis Kelamin

Yang membedakan pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap suatu pekerjaan, dan ini pun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

d. Pengalaman Sebelumnya

Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan terutama pada transfer belajar.

e. Kapasitas Mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkesinambungan akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak.

f. Kondisi Kesehatan Jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit tidak akan dapat belajar dengan efektif.

g. Kondisi Kesehatan Rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan.

2. Ruang Lingkup Pemahaman Keagamaan

Di dalam pemahaman keagamaan terdapat 4 dimensi pemahaman yang perlu dikembangkan dikalangan umat Islam terhadap pesan-pesan agama Islam (Hasan, 2004: 28-30).

- a. Memahami Islam sebagai pemberi norma dan hukum. Dalam Islam buku-buku yang berkembang ada 2 kategori, yakni hukum baku (*tsabit*), dan hukum yang dapat berubah (*mutaghayyir*).
- b. Memahami Islam sebagai bentuk solidaritas. Hal ini penting dalam mengembangkan konsep “*Ummah*”. Tentunya solidaritas yang diperlukan bukan semata-mata bersifat teorik dan kosmetik, tetapi yang lebih bersifat fungsional dan realistik.
- c. Memahami Islam sebagai sistem interpretasi terhadap realitas. Bagaimana kita dapat memahami realitas yang kita hadapi tanpa komitmen terhadap

nilai-nilai keislaman dalam menafsirkan keadaan nyata yang kita hadapi. Bagaimana sikap Islam terhadap kemiskinan, kebodohan, kemajuan teknologi.

- d. Memahami Islam sebagai instrumen pemecah masalah. Pemecahan-pemecahan yang demikian secara utuh harus ditingkatkan menjadi *basic philosophy* dan diinternalisasikan menjadi sikap dan watak manusia muslim.

Pada pelaksanaannya, keberagamaan merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur, yang paling berkaitan untuk melahirkan suatu kesatuan pengalaman beragama. Unsur-unsur berasal dari Tuhan yang menurunkan petunjuk-Nya dalam wujud al-Qur'an dan sunnah serta manusia yang memberikan respon berupa pikiran, perbuatan, kehidupan sosial yang menjangkau seluruh segi kehidupan.

Keberagamaan atau sikap religiositas dapat diwujudkan melalui berbagai sisi kehidupan manusia (Ancok, dan fuad Nashori, 2001: 76). Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supernatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang

tampak dan terjadi dalam hati seseorang, oleh karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, yang berarti bahwa agama sebagai sistem yang berdimensi banyak.

Agama dalam pengertian Glock dan Stark (1966), adalah simbol, sistem keyakinan sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sehingga menjadi paling maknawi.

Menurut Glock dan Stark ada 5 macam dimensi keberagamaan: (Ancok, dan Fuad Nashori, 2001: 77-78).

- a. Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengikuti kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Seperti keyakinan terhadap Allah SWT.
- b. Dimensi praktek agama, yang mencakup perilaku pemujaan, kekuatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ada dua kelas bentuk praktek keagamaan, yakni praktek ritual dan ketaatan. Dalam Islam dimensi ini disejajarkan dengan syari'ah, yang menunjukkan seberapa kepatuhan muslim

- mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Seperti: pelaksanaan shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan lain-lain.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fatwa bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu. Dimensi ini terwujud adanya perasaan dekat kepada Allah, doa-doanya dikabulkan.
 - d. Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu pada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Menurut pandangan Islam dimensi ini mempunyai hubungan dengan keyakinan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan merupakan syarat bagi penerimaannya. Dimensi pengetahuan menunjuk seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab suci al-Qur'an.
 - e. Dimensi pengalaman, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, raktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini disejajarkan dengan akhlak yang menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.

Keberagamaan menurut Islam tidak hanya diwujudkan melalui bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Pada intinya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: akidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga bagian tersebut satu sama lain berhubungan. Akidah sebagai sistem kepercayaan dan dasar bagi syari'ah dan akhlak.

Jadi pada intinya, pemahaman keagamaan merupakan kemampuan menangkap makna sebagai proses pengurangan keraguan untuk melahirkan suatu kesatuan pengalaman beragama.

E. Peran Komunikasi Interpersonal Da'i dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan *Mad'u*

Kita sudah mengetahui apa dan bagaimana komunikasi interpersonal serta apa itu pemahaman keagamaan, maka proses komunikasi interpersonal antara da'i dan *mad'u* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan adalah dengan cara da'i mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari *mad'u* tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan agar para *mad'u* dapat memahami.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu *mad'u* agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal

dalam proses perkembangan dibidang keagamaan dan agar *mad'u* dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang telah diajarkan da'i.

Sedangkan point yang paling penting adalah, ketika da'i dalam memberikan pengajaran harus mengetahui strategi dan pendekatan pembelajaran, karena sangat penting dalam peningkatan pemahaman keagamaan bagi para *mad'u*. Sehingga, dengan peningkatan pemahaman keagamaan, para *mad'u* akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari. Begitu juga untuk mencapai keefektifitasan dalam berkomunikasi. Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan (Rakhmat, 1996: 13).

Apabila da'i mampu mengomunikasikan ilmu agama dengan baik, maka para *mad'u* akan menerimanya, *mad'u* pun akan memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta peningkatan pemahaman keagamaan para *mad'u* akan terlihat dari tingkah laku kesehariannya. Jadi komunikasi interpersonal antara da'i dan *mad'u* akan sangat efektif dalam proses peningkatan pemahaman keagamaan.